

Kerja Sama Trilateral Korea Selatan-Amerika Serikat-Jepang sebagai Strategi Mengatasi Ancaman Korea Utara

Ratu Salmazahra Karmilawaty
Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Satya Negara Indonesia
e-mail : sazhkaratu29@gmail.com

Muhammad Abdurrohimi
Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Satya Negara Indonesia
e-mail : M.Abdurrohimi@usni.ac.id

Abstract

Conflicts between countries always occur in the international world. One of the unresolved interstate conflicts is the conflict between South Korea and North Korea. South Korea and North Korea have been in conflict since they were divided into two countries. Tensions continue with the Korean War and all actions that are considered threatening to each other. North Korea is developing nuclear weapons and missiles to conduct successful tests that threaten the security of South Korea and surrounding countries. Many attempts have been made by countries around North Korea to stop its actions but to no avail. To maintain the security of its country, South Korea pursued a policy of trilateral cooperation related to security and defense with the United States and Japan as a strategy to overcome North Korea's aggressiveness. In this case, the author analyzes the strategy of South Korea in its trilateral cooperation to overcome the threat from North Korea based on the theory of offensive realism. This paper is also compiled using qualitative methods that focus on the phenomena discussed.

Keywords : *South Korea, Japan, United States of America, Trilateral, Offensive Realism*

Abstrak

Konflik antar negara selalu terjadi dalam dunia internasional. Salah satu konflik antarnegara yang belum terselesaikan adalah konflik antara Korea Selatan dengan Korea Utara. Korea Selatan dan Korea Utara telah dalam konflik sejak terbagi menjadi dua negara. Ketegangan terus berlangsung dengan adanya perang Korea dan segala tindakan yang dianggap saling mengancam. Korea Utara yang mengembangkan senjata nuklir dan misil hingga melakukan uji coba yang berhasil mengancam keamanan Korea Selatan dan negara sekitarnya. Telah banyak upaya yang dilakukan oleh negara-negara di sekitar Korea Utara untuk menghentikan tindakannya namun tidak berhasil. Untuk menjaga keamanan negaranya, Korea Selatan menjalankan kebijakan untuk melakukan kerja sama trilateral terkait keamanan dan pertahanan dengan Amerika Serikat dan Jepang sebagai strategi untuk mengatasi agresivitas Korea Utara. Dalam hal ini, penulis menganalisis strategi dari Korea Selatan dalam kerja sama trilateralnya

untuk mengatasi ancaman dari Korea Utara dengan berdasarkan teori realisme ofensif. Paper ini juga disusun dengan menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada fenomena yang dibahas.

Kata Kunci: Korea Selatan, Jepang, Amerika Serikat, Trilateral, Realisme Ofensif

Overview

Asia Timur merupakan salah satu kawasan yang memiliki hubungan regional dinamis. Setiap negara-negaranya memiliki karakter dan sejarah yang berbeda. Masalah keamanan di kawasan Asia Timur juga sangat kompleks. Tidak hanya terkait keamanan tradisional yang berpusat pada keamanan negara, perbatasan negara, dan ancaman militer, tetapi juga masalah keamanan non-tradisional, dan high politics maupun low politics. Faktor sejarah, ideologi, dan karakteristik yang berbeda dari masing-masing negara Asia Timur menjadi penyebab tidak adanya regionalisme konkret atau kerja sama komprehensif di kawasan ini. Salah satu masalah keamanan yang terjadi adalah masalah terkait semenanjung Korea (Lukman, Mardialina, & Rizki, 2020).

Di masa lampau, Semenanjung Korea merupakan wilayah yang berada di Kawasan Asia Timur Laut. Wilayah ini dianggap begitu penting karena merupakan wilayah yang menghubungkan Asia Timur Laut dengan dunia luar. Semenanjung Korea juga berada dalam posisi yang strategis karena terletak di antara tiga negara besar yaitu Jepang, China, dan Uni Soviet (Seung-Yoon & Mas'ood, 2003). Pada kala itu, ketiga negara besar yang berada di sekitar Semenanjung Korea menjadi pihak-pihak yang mengganggu perkembangan bangsa Korea. Semenanjung Korea yang pada awalnya merupakan satu negara terpecah menjadi dua negara yang berdaulat akibat dari Perang Dunia II (Widyasari, 2014). Kemudian konflik muncul kembali ketika perang antara Korea kembali terjadi karena Korea Utara berusaha untuk menginvasi Korea Selatan. Hingga pada akhirnya Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) ikut terlibat dalam proses pembagian wilayah utara dan selatan pada tahun 1950.

Kemudian pasca pembagian, stabilitas dan keamanan di antara Korea Selatan dan Korea Utara masih belum memperlihatkan keadaan yang membaik. Perang kembali terjadi, namun kala ini perang yang muncul tidaklah sekedar perang saudara melainkan turut dengan campur tangan pihak luar. Perang terjadi karena adanya persaingan ideologi antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet. Dalam perang ini, Korea Selatan dibantu oleh Amerika Serikat, sedangkan Korea Utara dibantu oleh Uni Soviet. Kala itu Korea juga tengah menjadi daerah yang diperebutkan oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet. Selain itu, perang ini juga melibatkan 16 negara anggota dari PBB yang berada di pihak Korea Selatan untuk berperang melawan blok komunis yaitu Uni Soviet dan China. Kemudian, perang diakhiri dengan gencatan senjata yang menghasilkan garis gencatan senjata yang membagi semenanjung korea sepanjang 155 mil (Wijayanti, 2022)

Setelah gencatan senjata terjadi, di antara Korea Selatan dan Korea Utara masih memiliki posisi yang saling mengancam. Salah satunya adalah ancaman nuklir dari Korea Utara yang mana kegiatan reaktor nuklir dilakukan dengan tidak transparan dan ini menjadikan situasi

di Semenanjung Korea menjadi tidak menentu keamanannya. Pada awalnya, program nuklir Korea Utara tidak menarik pandangan dari internasional (Widyasari, 2014).

Pada awalnya, Korea Utara ingin memiliki senjata nuklir dengan mendekati China untuk mempelajari teknologi senjata nuklir. Namun pada kala itu, Korea Utara ditanggapi dengan dingin oleh China. Karena itu Korea Utara semakin mempererat hubungan dengan Uni Soviet dan berusaha untuk mengembangkan kapabilitas rudal nuklirnya sendiri. Kemudian pada tahun 1965, Uni Soviet juga menyediakan bantuan kepada Korea Utara untuk membangun pusat penelitian terkait nuklir di Yongbyon (Somawan, 2022). Pengembangan ini didominasi oleh pemikiran dari Kim Il-Sung yang pada kala itu menjadi pemimpin tertinggi di Korea Utara. Kim Il-Sung meyakini bahwa kebijakannya ini akan memberikan keuntungan baik itu keuntungan strategis, simbolis, maupun teknologi yang akan dibutuhkan dalam jangka waktu Panjang (Muhamad, 2016).

Ancaman nuklir dari Korea Utara ini semakin meningkat pada tahun 1993 dimana kala itu Korea Utara melakukan penarikan diri dari perjanjian *Non-Proliferation Treaty* (NPT) dan terus melakukan uji coba senjata nuklir. Korea Utara menjadi ancaman bagi stabilitas regional (Widyasari, 2014). Korea Utara terus menjalankan program nuklir dengan tujuan: 1) meningkatkan kekuatan Korea Utara agar setara dengan kekuatan Korea Selatan, 2) menambah pengaruh dari Korea Selatan dalam hubungan internasional, 3) strategi penyeimbang dengan persenjataan dari Korea Selatan. Program nuklir juga digunakan sebagai alat untuk mempertahankan rezim sehingga dapat meningkatkan dukungan dalam Kawasan domestik. Ini juga dapat dijadikan sebagai penangkal dari adanya ancaman keamanan dari luar karena Korea Selatan perlu memiliki jaminan keamanannya sendiri (Kwak & Joo, 2009).

Korea Selatan dengan negara yang berada paling dekat dengan Korea Utara merasakan ancaman yang begitu besar atas adanya nuklir yang dikembangkan Korea Utara. Dengan begitu Korea Selatan merasa perlu untuk meningkatkan pertahanan dan keamanan negaranya. Korea Selatan memiliki batasan dalam peningkatan alutsista dan peril meningkatkan alutsista agar mumpuni. Salah satu cara yang dilakukan oleh Korea Selatan adalah dengan melakukan pembelian senjata. Mayoritas pembelian senjata yang dibeli oleh Korea Selatan adalah dari Amerika Serikat. Korea Selatan dan Amerika Serikat pun telah menjalin hubungan kerja sama militer sejak lama. 65% persenjataan Korea Selatan dibeli dari Amerika Serikat dan 5% diproduksi atas kerjasama antara Korea Selatan dan Amerika Serikat. Penyuplaian senjata dan kerja sama militer antara Korea Selatan dan Amerika Serikat telah berlangsung sejak berakhirnya perang Korea pada tahun 1953. Selain itu Amerika juga membentuk camp kesatuan militer di Korea untuk meningkatkan kapabilitas personel militer Korea Selatan (Leofarhan & Azzqy, 2018).

Hubungan Korea Selatan dan Amerika Serikat sendiri telah terjadi sejak Perjanjian Perdamaian, Persahabatan, Perdagangan, dan Navigasi tahun 1882, dan utusan diplomatik Amerika Serikat pertama tiba di Korea pada tahun 1883. Amerika Serikat dan Korea Selatan berbagi sejarah panjang kerja sama berdasarkan rasa saling percaya, nilai-nilai bersama demokrasi, hak asasi manusia, dan supremasi hukum, kepentingan strategis bersama, dan persahabatan yang langgeng. Kedua negara bekerja sama untuk memerangi ancaman regional dan global dan untuk memperkuat ekonomi mereka. Amerika Serikat telah mempertahankan

personel Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut, dan Kelautan di Korea Selatan untuk mendukung komitmennya berdasarkan Perjanjian Pertahanan Bersama Amerika Serikat-Korea Selatan untuk membantu Korea Selatan mempertahankan diri dari agresi eksternal (U.S Department of State, 2020).

Selain dengan Amerika Serikat, Korea Selatan juga mulai bekerja sama kembali dengan Jepang yang sebelumnya begitu buruk karena terkait dengan pendudukan kolonial Jepang yang brutal terhadap Semenanjung Korea pada tahun 1910-1945. Bersamaan dengan pertemuan antara Korea Selatan dan Jepang untuk memperbaiki hubungan, Korea Utara kembali meluncurkan rudal balistik antar benua (ICBM) yang mendarat hanya 250 kilometer sebelah barat Pulau Oshima di Prefektur Hokkaido, Jepang.

Peluncuran rudal Korea Utara yang dilakukan secara terus menerus sejak awal tahun lalu membuat Korea Selatan dan Jepang menyadari ancaman nyata dari Korea Utara. Sejak 2022, Korea Utara telah meluncurkan lebih dari 90 rudal, paling banyak dalam satu tahun. Beberapa rudal mendarat di dekat wilayah Korea Selatan dan Jepang, memicu peringatan untuk mencari perlindungan dan kemungkinan serangan udara. Jepang dan Korea Selatan juga harus menghadapi tantangan China yang semakin otoriter di dalam negeri dan agresif di luar negeri di bawah Xi Jinping (Gallo, 2023).

Atas ancaman keamanan yang semakin membesar, Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat menjalin hubungan kerja sama trilateral dengan tujuan untuk memperkuat ketahanan dan kemampuan menanggapi krisis dari rantai pasokan utama di ketiga negara dan terlibat dalam kolaborasi untuk meningkatkan dan melindungi teknologi yang sedang berkembang. Ketiga negara ini beraliansi untuk memperluas kerja sama di berbagai bidang dalam menghadapi meningkatnya ketegangan global, China yang semakin agresif, dan Korea Utara yang tidak dapat diprediksi (Reuters, 2023).

Menurut teori Walt, aliansi itu setidaknya memiliki beberapa indikator untuk mendorong tiap negara untuk membentuk aliansi. Pertama, ingin menciptakan keseimbangan melawan negara-negara lain yang mengancam. Kedua, negara suka membentuk aliansi karena menguntungkan sektor keamanan. Ketiga, ada faktor ideologis yang, jika setara, membentuk aliansi karena kesamaannya (Amalia, 2015).

Dalam kerja sama trilateral ini, Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat juga melakukan latihan pertahanan angkatan laut bersama di perairan internasional yang berada di antara Korea dan Jepang. Latihan ini untuk melakukan pelatihan rudal dan kapal selam sebagai upaya meningkatkan kerja sama diplomatik dan juga militer. Kepala komando angkatan laut Korea Selatan mengatakan bahwa “Kesempatan ini untuk memperkuat kerja sama keamanan melawan ancaman nuklir dan rudal Korea Utara yang sedang meningkat”. Dalam latihan pertahanan Angkatan laut ini melibatkan kapal Korea Selatan ROKS Yulgok Yi I, kapal perusak berpeluru kendali Amerika Serikat USS Benfold, dan kapal perusak Atago dari Jepang yang juga dilengkapi dengan system radar IGS (Tribun, 2023).

Dari kerja sama trilateral yang dilakukan oleh Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat terkait pertahanan dan keamanan, penulis merumuskan pertanyaan penelitian berupa “Apakah kerja sama trilateral dengan Amerika Serikat dan Jepang akan menjadi strategi paling efektif bagi Korea Selatan untuk mengatasi ancaman dari Korea Utara?”

Tinjauan Pustaka

Realisme ofensif merupakan salah satu dari turunan utama dari perspektif neorealisme. Teori realisme ofensif dikemukakan oleh seorang analis dari Amerika Serikat, John Mearsheimer (2001). Teori ini muncul berdasarkan pada argumen John Mearsheimer bahwa suatu negara tidak hanya berupaya untuk memaksimalkan kekuatannya, tetapi suatu negara juga akan berupaya untuk memaksimalkan powernya agar negara-negara lainnya tidak bisa dan tidak akan berani untuk bertindak secara agresif (Riliani, Sushanti, & Priadarsini, 2020).

Realisme ofensif memandang sistem internasional sebagai sesuatu yang anarkis serta tidak terdapat otoritas yang kedaulatannya berada di atas negara, kondisi ini terjadi karena struktur sistem lah yang menentukan bagaimana negara berperilaku. Hal ini yang dianggap membuat negara-negara untuk menerapkan kebijakan yang agresif, dengan itu juga mengakibatkan terjadinya konfliktual dalam struktur internasional. Ini dikarenakan juga karena realisme ofensif mengedepankan kemampuan negara untuk mempertahankan diri sebagai prioritas utama, dan untuk mempertahankan diri hanya bisa dicapai apabila suatu negara dapat memaksa negara lain agar tidak bisa mengancamnya (Asrudin, 2014).

John Mearsheimer juga berpendapat bahwa selain anarki, sistem internasional juga dipenuhi oleh ketidakpastian akan motif dari negara lain, sehingga cara terbaik untuk bertahan adalah dengan memiliki sebanyak-banyaknya dan juga terus meningkatkan kapabilitas militer. Karena kapabilitas yang dimiliki oleh suatu negara dapat menjadi faktor penentu atas keberlangsungan hidup suatu negara. John Mearsheimer juga mengungkapkan bahwa dalam sistem internasional, negara akan terus berupaya untuk mencapai hegemoni. Hegemoni sendiri merupakan kondisi dimana tidak ada satupun negara yang dapat mengimbangi kekuatan militer dari suatu negara terkuat, sehingga negara tersebut dapat mendominasi negara lainnya (Art & Jervis, 2016).

Realisme ofensif jelas menciptakan suatu kondisi yang disebut dengan security dilemma yang merupakan fenomena aksi dan reaksi antara beberapa negara. Upaya negara untuk meningkatkan keamanan dianggap dapat diterima membuat negara lain merasa terancam. Oleh karena itu, teori dilema keamanan adalah sebuah konsep yang berkaitan dengan kondisi psikologis di mana pembuat keputusan didasarkan pada ketidakpercayaan dan ketidaktahuan akan kemampuan dan keberadaan musuh (Gusfianda & Indrawati, 2017).

Keadaan ini dianggap bahwa sistem yang anarki memaksa negara (terutama negara dengan kekuatan yang besar) untuk menjadi pemaksimal kekuatan, karena untuk memastikan keamanan negara adalah dengan menjadi kekuatan terbesar dalam sistem (Dunne, 2013). Realisme ofensif membayangkan dunia politik internasional sebagai "*dog-eat-dog*" dimana kekuatan dan ketakutan itu mendominasi dalam interaksi. Karena dalam pandangan realisme ofensif, negara tidak akan melakukan penyeimbangan kekuatan apabila dihadapkan dengan kekuatan yang terlalu besar (Sulistiyani & Nugroho, 2016).

Terdapat sebanyak 5 faktor menurut John Mearsheimer yang digunakan untuk mengukur perilaku ofensif dari suatu negara, antara lain pertama, sistem dunia yang anarki, kedua, kemampuan militer dari negara lain, ketiga, kecurigaan dan juga ketakutan terhadap kapabilitas dari negara lain, keempat, kelangsungan hidup suatu negara, dan kelima, rasionalitas

(Donnelly, 2000). Namun, bukan berarti ini menyatakan bahwa negara harus saling bersaing untuk mendapatkan *power*. Tetapi setiap negara hanya disibukkan untuk menciptakan keseimbangan *power*. Karena ketakutan terbesar suatu negara adalah Ketika ada negara dengan *power* besar yang memiliki motif untuk menyerang mereka (Dunne, 2013).

Metodologi

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan pada paper ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena. Untuk memahami fenomena atau isu, penulis mengumpulkan data-data yang kemudian akan dianalisis. Hasil analisis ini dapat berupa penggambaran, deskripsi, ataupun bentuk tema-tema. Kemudian, penulis akan menjabarkan kembali hasil analisis dengan penelitian-penelitian oleh ilmuwan lain yang telah dilakukan sebelumnya. Dan hasil akhir dari paper ini akan berbentuk laporan tertulis. Dalam metode penelitian kualitatif ini, analisis tidak akan menggunakan pertanyaan yang rinci, layaknya metode kuantitatif. Pertanyaan akan dimulai dengan yang umum, kemudian semakin meruncing dan semakin detail (Abdussamad, 2022).

Dalam metode penelitian kualitatif, pengumpulan data yang digunakan tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan yang didapat dari berita ataupun karya tulis lainnya. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Abdussamad, 2022). Paper ini berfokus pada suatu isu fenomena sosial, maka dari itu penelitian kualitatif ini tidak mengadakan penghitungan secara garis besar walaupun dalam pengembangannya penelitian kualitatif juga tetap membutuhkan bantuan angka untuk menjelaskan fenomena sosial yang diteliti (Rijali, 2018).

Dalam langkah penelitian, pertama penulis memulai dengan mengidentifikasi suatu fenomena atau isu yang menjadi sasaran dalam penelitian. Kedua, penulis masuk ke dalam tahap pembahasan atau penelusuran kepustakaan, dalam hal ini penulis mencari bahan bacaan berupa jurnal, buku, ataupun berita yang memuat fenomena ataupun isu yang diangkat. Ketiga, penulis akan menentukan maksud dan tujuan dari penelitian kali ini. Keempat, penulis masuk dalam tahap pengumpulan data. Dan terakhir, penulis akan melakukan analisis dan penafsiran data, dalam hal ini penulis akan meringkas, mengklasifikasi, dan mengkategorisasi data-data yang sudah dikumpulkan (Rijal Fadli, 2021).

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu data-data yang digunakan tidaklah secara langsung dimiliki oleh penulis. Data sekunder umumnya berupa catatan, bukti, ataupun laporan yang telah tersusun dan dipublikasikan. Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan sumber media daring yang berkaitan dengan fenomena dan isu yang diteliti.

Ketegangan di antara Korea Selatan dan Korea Utara

Konflik yang menyebabkan ketegangan di antara Korea Selatan dan Korea Utara tidak pernah surut sejak Korea terpecah menjadi dua negara pada tahun 1948 dimana Amerika Serikat dan Uni Soviet bersaing akan pengaruh ideologinya di Korea. Pemisahan Korea menjadi dua negara tidak terlepas dari konflik ideologi Liberal-Demokratis dan Komunis-Sosialis yang

terjadi antara blok barat yaitu Amerika dan blok timur yaitu Uni Soviet. Hal ini memicu munculnya ketegangan antara Korea Selatan dan Korea Utara (Oberdorfer & Carlin, 2013).

Perang Korea terjadi sejak tahun 1950-1953, tetapi tidak ada penyelesaian yang telah berhasil untuk memperbaiki hubungan dari kedua negara Korea ini. Pada tahun 1950, krisis di Semenanjung Korea yang kala itu pasang suruh menjadi memanas. Ketika Korea Selatan berada di bawah kepemimpinan Kim Dae Jung, dibuatlah perjanjian perdamaian dengan tujuan guna menyatukan Korea Selatan dan Korea Utara. Perjanjian ini dikenal dengan nama Sunshine Policy. Namun tetap tidak berdampak banyak karena tidak ada langkah lebih lanjut (Somawan, 2022).

Ketegangan di antara keduanya pertama kali terjadi pada 25 Juni 1950 ketika militer dari Korea Utara melewati perbatasan dan melakukan invasi atas Korea Selatan. Tindakan tersebut memicu Perang Korea yang kemudian berlangsung selama tiga tahun, lebih dari dua juta orang meninggal, infrastruktur dan ekonomi negara hancur, dan perpecahan besar muncul di antara orang Korea. Perang Korea berakhir pada 27 Juli 1953, ketika Amerika Serikat, Cina, dan Korea Utara menandatangani perjanjian gencatan senjata dan kedua belah pihak sepakat untuk membuat zona penyangga selebar tiga mil antara negara-negara tersebut, yang kemudian dikenal sebagai zona demiliterisasi. Namun ketegangan masih terus berlanjut (Muhamad, 2016).

Suasana permusuhan kedua Korea memang sangat kental, mempengaruhi persepsi masing-masing mengenai tetangganya sebagai musuh dan ancaman. Bagi Korea Utara, Korea Selatan merupakan ancaman dengan kehadiran kekuatan militer Amerika Serikat untuk melindungi Korea Selatan. Sedangkan bagi Korea Selatan, pengalaman agresi Korea Utara selama Perang Korea menunjukkan bahwa agresi Korea Utara untuk menyatukan Korea adalah ancaman yang dapat muncul kembali (Muhamad, 2016).

Ketegangan semakin meningkat ketika Korea Utara melaksanakan program nuklir yang tidak transparan dan kemudian pihak Amerika Serikat mengungkapkan adanya fasilitas nuklir di Yongbyon, Korea Utara pada decade 1980-an. Adanya fasilitas ini memberikan kesempatan bagi Korea Utara untuk memproduksi plutonium yang dibutuhkan untuk hulu ledak nuklir. Kemudian ancaman nuklir Korea Utara semakin meningkat ketika Korea Utara mengundurkan diri dari perjanjian non-proliferasi nuklir pada tahun 1993 (Muhamad, 2016).

Ketegangan dan ancaman bagi Korea Selatan kembali meningkat dengan Langkah Korea Selatan yang merancang dua misil jarak jauh yang dapat mencapai sebagian wilayah Amerika Serikat dan Jepang pada tahun 1998. Isu ini muncul ketika Korea Utara meluncurkan salah satu misilnya dengan jangkauan jelajah hingga 1700-2200km yang mana ini melewati wilayah Jepang dan kemudian mendarat di bagian barat dari Hawaii, di Samudera Pasifik. Terkait hal ini, negara-negara di sekitar kawasan di Semenanjung Korea berunding terkait program nuklir. Perundingan ini melibatkan enam negara yaitu, China, Amerika Serikat, Rusia, Jepang, Korea Selatan, dan Korea Utara. Perundingan ini dilaksanakan sejak tahun 2003 dan kemudian terhenti tanpa membuahkan kesepakatan pada tahun 2018 (Gittings, 1998).

Ketegangan kemudian kembali memanas ketika kapal Korvet Angkatan Laut Korea Selatan dengan nama Cheonan tenggelam pada Maret 2010 yang kemudian diklaim oleh Seoul bahwa kapal tersebut telah ditorpedo oleh kapal selam milik Korea Utara (Seoul, 2010).

Kemudian pada tahun 2012 Korea Utara kembali melakukan peluncuran roket dengan beralasan sebagai keperluan penempatan satelit komunikasi, tetapi komunitas internasional menganggap ini sebagai Tindakan provokatif dan telah melanggar resolusi DK PBB yaitu resolusi 1874 tahun 2009 yang mana melarang Korea Utara untuk melakukan uji coba peluncuran rudal balistik (Muhamad, 2016).

Kemudian ketegangan semakin menjadi kalatentara Korea Selatan terkena ledakan ranjau darat ketika berpatroli di zona demiliterisasi pada tahun 2015 (Chang-Won, 2015). Hal ini kemudian menciptakan tuduhan dari Korea Selatan bahwa Korea Utara lah yang telah meletakkan ranjau darat tersebut. Namun Korea Utara membantah dan menganggap bahwa itu adalah tuduhan untuk menyudutkan Korea Utara (Smith, 2023). Hal ini menyebabkan Korea Utara mengirimkan pasukan untuk menempati perbatasan dengan situasi “semi perang” dan Korea Selatan pun juga bersiaga untuk membalas setiap serangan dari Korea Utara (The Jakarta Post, 2015)

Kemudian pada tahun 2016, Korea Utara mengklaim bahwa negaranya berhasil melakukan uji coba bom hidrogen. Berdasarkan data yang diberikan US Geological Survey, terdapat sebuah gempa bumi dengan kekuatan 5,1 skala richter yang terdeteksi di lokasi sekitar 19 km dari tempat dilakukannya uji coba nuklir Korea Utara dengan kedalaman 10 km. Kemudian pada tahun 2013 juga terjadi gempa di lokasi yang sama. Uji coba ini membuat beberapa negara seperti China, Jepang, Korea Selatan, dan Amerika Serikat mengecam aksi dari Korea Utara (Muhamad, 2016).

Beragam upaya telah dilakukan untuk meredakan ketegangan dari Korea Selatan dan Korea Utara bahkan telah melakukan program reunifikasi. Namun upaya tersebut gagal karena dari pihak-pihak bersangkutan masih banyak yang tidak memiliki kepercayaan. Dengan agresivitas Korea Utara, dunia internasional khawatir bahwa perang baru di antara Korea Selatan dan Korea Utara akan kembali pecah (Leofarhan & Azzqy, 2018).

Strategi Korea Selatan untuk Mengatasi Ancaman Korea Utara

Dalam menghadapi ancaman atas agresivitas Korea Utara, Korea Selatan menjalin kerja sama terkait pertahanan dan keamanan. Salah satu Langkah yang diambil oleh Korea Selatan adalah dengan memajukan kerja sama keamanan trilateral dengan Amerika Serikat dan Jepang. Ketiga negara ini sepakat meningkatkan kerja sama untuk menghadapi Korea Utara yang melakukan peluncuran satelit mata-mata militer (Chollima-1), namun hal tersebut gagal dan jatuh di perairan Laut Barat Korea (Arsyad, 2023).

Kebijakan Extended Deterrence yang mendasari kerja sama Korea Selatan dan Amerika Serikat kini menjadi kerja sama trilateral dengan Jepang pula. Perubahan ini terjadi karena dipengaruhi dengan adanya ancaman yang berbeda dimana aliansi pertahanan trilateral yang dilaksanakan Amerika Serikat-Jepang-Korea Selatan melakukan upaya untuk menelisik lebih jauh bahwa untuk menghadapi nuklir Korea Utara dibutuhkan penanganan mengenai geostrategi dan perluasan sebab dalam hal perkembangan nuklir Korea Utara tersebut tidak terlepas dari pengaruh China yang mana merupakan The Rising Power of Asia. Maka dari itu, pembangunan paradigma kerja sama yang komprehensif bagi pemenuhan kepentingan keamanan Amerika Serikat, Jepang, dan Korea Selatan merupakan hal yang utama digunakan ketika Amerika Serikat menyadari jika isu nuklir Korea Utara bukanlah suatu fenomena yang

dapat diselesaikan dengan berdiri sendiri dan membutuhkan model aliansi pertahanan trilateral (Lukman, Mardialina, & Rizki, 2020).

Extended Deterrence juga dapat dikatakan sebagai strategi pertahanan persuasif yang ditujukan untuk mempertahankan status aliansi atau koalisi sebagai bagian penting dari kekuatan suatu negara untuk menundukkan negara lain sehingga tidak menimbulkan ancaman bagi negara sekutunya. Kebijakan ini juga memiliki substansi yaitu penguatan pertahanan oleh aliansi militer Amerika-Korea Selatan untuk menjaga stabilitas keamanan dan kondisi keamanan Korea Selatan di Semenanjung Korea dari berbagai ancaman, khususnya ancaman nuklir Korea Utara (Lukman, Mardialina, & Rizki, 2020).

Kerja sama trilateral ini berjalan dengan dilakukannya latihan militer bersama di perairan antara Korea dan Jepang, juga mekanisme berbagi data terkait rudal nuklir Korea Utara untuk meningkatkan kemampuan setiap negara dalam mendeteksi dan menilai rudal nuklir yang diluncurkan oleh *Democratic People's of Korea* (DPRK). Selain itu, ketiga negara ini menegaskan akan melakukan latihan larangan maritim dan latihan anti-pembajakan, juga berjanji untuk mengidentifikasi lebih lanjut area lainnya termasuk bantuan bencana dan bantuan kemanusiaan. Ketiga negara yang bekerja sama dalam trilateral ini berniat untuk memperluas kerja sama mereka. Korea Selatan, Amerika Serikat, dan Jepang berkomitmen untuk mengatur latihan pertahanan untuk memperkuat tanggapan trilateral terhadap ancaman rudal nuklir - Korea (DPRK) dan mencegah ancaman tersebut seperti latihan anti kapal selam dan latihan pertahanan rudal (Defense, U.S Department of, 2023).

Dalam kerja sama trilateral ini, Amerika Serikat berkomitmen akan memperluas pertahanan dan juga pencegahan. Untuk mengatasi tindakan yang mengancam dari Korea Utara, Amerika Serikat akan meningkatkan kemampuannya, khususnya kekuatan nuklir dengan maksud untuk mencegah serangan terhadap sekutunya mengingat pada tahun 2022, Korea Utara setidaknya telah 18 kali menguji coba rudal balistik. Ini seakan menegaskan bahwa sistem persenjataan nuklir dan rudal Korea Utara terus berkembang dan mungkin juga akan semakin canggih. Menanggapi uji coba tersebut, AS dan Korea Selatan juga menembakkan delapan rudal ke permukaan (Saju, 2022).

Pejabat Korea Selatan mengatakan Korea Utara telah menguji bahan peledak dalam persiapan untuk ledakan nuklir ketujuh di bawah tanah. Sejak uji coba nuklir pertamanya pada 2017, Korea Utara diperkirakan akan melakukan uji coba serupa paling cepat sebelum rapat pleno komite pusat Partai Buruh Korea Utara. Uji coba sebelumnya juga dilakukan menjelang rapat tersebut. Mengenai hal ini, Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat sepakat untuk mengkoordinasikan secara erat upaya pencegahan di wilayah tersebut dan melalui saluran diplomatik di Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk mencapai denuklirisasi penuh Korea Utara (Saju, 2022).

Menurut penulis, strategi yang dilakukan Korea Selatan dengan bergabung dalam kerja sama trilateral merupakan salah satu langkah untuk menunjukkan kekuatan ofensif yang dimiliki Korea Selatan. Dalam hal ini, Korea Selatan berusaha untuk memaksimalkan *power*nya dengan bergabung dalam aliansi. Korea Selatan berusaha memaksimalkan *power* untuk memastikan keberlangsungan hidup negaranya di tengah berbagai ancaman yang terjadi. Dengan menjalankan berbagai latihan militer dengan Amerika Serikat dan Jepang, Korea

Selatan dapat menunjukkan kekuatan ofensif negaranya dan negara lain yang berada dipihaknya.

Selain itu, strategi Korea Selatan untuk menjalankan kerja sama trilateral dapat dikatakan rasional karena visi yang dimiliki oleh ketiga negara sejalan. Korea Selatan, Amerika Serikat, dan Jepang secara bersama ingin menghalangi agresivitas Korea Utara yang semakin meningkat. Latihan bersama yang dilakukan oleh ketiga negara inipun dirasa cukup mengancam keamanan Korea Utara (Riennner, 2012). Korea Selatan hanya berfokus untuk mendapatkan power untuk menjaga negaranya dari ancaman Korea Utara, sedangkan Amerika Serikat dapat menggenggam hegemoni di Kawasan apabila berhasil membentuk aliansi yang kuat.

Dengan diadakannya latihan bersama dari kerja sama trilateral ini, Korea Utara beranggapan bahwa hal tersebut terasa mengancam dan mengecap sebagai provokasi Amerika Serikat di Asia Timur. Namun, hubungan antara Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat justru semakin erat. AS dan sekutunya berusaha meningkatkan sanksi atas Korut. Akan tetapi, China dan Rusia selalu menghalangi, terutama di Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa karena sebagai anggota tetap mereka memiliki hak veto (Anwar, 2023).

Korea Selatan sendiri tidak memungkinkan untuk menjaga dirinya sendiri tanpa beraliansi dengan negara yang memiliki kapabilitas militer yang kuat. Karena selain karena agresivitas Korea Utara, Korea Utara juga memiliki hubungan erat dengan Rusia dan China yang memiliki kapabilitas militer ofensif (Reuters, 2022). Maka Korea Selatan perlu memiliki rekan yang dapat memberikan perlindungan terutama dalam hal militer kepada negaranya. Kerja sama dengan visi yang sama dari ketiga negara ini menjadi jalan yang efektif untuk menekan ancaman yang didapatkan. Ada banyak keuntungan yang dapat diperoleh baik dalam persenjataan, pelatihan, ataupun informasi.

Kesimpulan

Ketegangan antara Korea Selatan dan Korea Utara terus berlangsung tanpa menunjukkan tanda-tanda akan membaiknya hubungan mereka. Keduanya saling memiliki kecurigaan dan rasa ancaman satu sama lain. Korea Selatan sebagai negara yang paling dekat dengan Korea Utara yang begitu agresif dalam mengembangkan senjata rudal nuklir merasa terancam dengan segala uji coba dan peluncuran satelit mata-mata yang dilakukan oleh Korea Utara. Untuk mengatasi segala ancaman dari Korea Utara, Korea Selatan melakukan kerja sama trilateral yang merupakan lanjutan dari kebijakan extended deterrence yang merupakan kerja sama militer dengan Amerika Serikat. Kerja sama trilateral ini meliputi Korea Selatan, Amerika Serikat, dan Jepang.

Dalam kerja sama trilateral ini, dilakukan latihan pertahanan angkatan laut bersama di perairan internasional yang berada di antara Korea dan Jepang. Latihan ini untuk melakukan pelatihan rudal dan kapal selam sebagai upaya meningkatkan kerja sama diplomatik dan juga militer. Selain itu, Korea Selatan, Amerika Serikat, dan Jepang juga melakukan mekanisme berbagi data terkait rudal nuklir Korea Utara untuk meningkatkan kemampuan setiap negara dalam mendeteksi dan menilai rudal nuklir yang diluncurkan oleh *Democratic People's of Korea* (DPRK).

Strategi Korea Selatan untuk memperbaiki hubungan dengan Jepang dan bergabung dalam kerja sama trilateral ini adalah bentuk dari pengejaran power dan menyeimbangkan kekuatan dengan Korea Utara. Korea Selatan yang sejak lama bekerja sama dengan Amerika Serikat kini akan menambah aliansi dengan Jepang. Latihan militer bersama dirasa efektif untuk membalas rasa ancaman yang diberikan Korea Utara yang terus meluncurkan rudal nuklirnya. Dengan diadakannya latihan bersama dari kerja sama trilateral ini, Korea Utara beranggapan bahwa hal tersebut terasa mengancam dan mengecap sebagai provokasi Amerika Serikat di Asia Timur.

Korea Selatan sangat memerlukan kerja sama trilateral ini. Karena Korea Selatan sendiri tidak memungkinkan untuk menjaga dirinya sendiri tanpa beraliansi dengan negara yang memiliki kapabilitas militer yang kuat. Alasan utamanya adalah karena Korea Utara menjadi salah satu negara yang sudah memiliki senjata nuklir (Somawan, 2022). Karena selain karena agresivitas Korea Utara, Korea Utara juga memiliki hubungan erat dengan Rusia dan China. Dalam penelitian ini, kerja sama trilateral memanglah menjadi strategi paling efektif bagi Korea Selatan untuk mengatasi ancaman dari Korea Utara. Karena dalam kerja sama ini Korea Selatan mendapatkan pelatihan, perlindungan, data informasi, dan bahkan bantuan persenjataan dari Amerika Serikat maupun Jepang.

Referensi

- Abdussamad, Z. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif.
- Amalia. (2015). ALIANSI MILITER KOREA SELATAN DENGAN AMERIKA SERIKAT DALAM MELAKUKAN STRATEGIC ALLIANCE UNTUK MENJAGA STABILITAS KEAMANAN SEMENANJUNG KOREA TAHUN 2015-2016.
- Anwar, L. A. (2023, march 14). AS-Korsel Latihan Militer, Korut Tembakkan Dua Rudal Balistik. Retrieved from Kompas: <https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/03/14/as-korsel-latihan-militer-korut-tembakkan-dua-rudal-balistik>
- Arsyad, E. (2023, june 1). Amerika Serikat dan Jepang Akan Tingkatkan Kerja Sama Militer dengan Korea Selatan. Retrieved from Fajar.co.id: <https://fajar.co.id/2023/06/01/amerika-serikat-dan-jepang-akan-tingkatkan-kerja-sama-militer-dengan-korea-selatan/>
- Art, R. J., & Jervis, R. (2016). International politics : enduring concepts and contemporary issues. New York.
- Asrudin, A. (2014). Thomas Kuhn dan Teori Hubungan Internasional: Realisme sebagai Paradigma. Global South.
- Chang-Won, L. (2015, august 10). S. Korea to resume propaganda war with North after mine blasts. Retrieved from TheJakartaPost: <https://www.thejakartapost.com/news/2015/08/10/s-korea-resume-propaganda-war-with-north-after-mine-blasts.html>
- Defense, U.S Department of. (2023, june 3). United States-Japan-Republic of Korea Trilateral Ministerial Meeting (TMM) Joint Press Statement. Retrieved from U.S Department of

- Defense: <https://www.defense.gov/News/Releases/Release/Article/3415860/united-states-japan-republic-of-korea-trilateral-ministerial-meeting-tmm-joint/>
- Donnelly, J. (2000). *Realism and international relations*. Cambridge University Press.
- Dunne, T. K. (2013). *International Relations Theories*.
- Gallo, W. (2023, 3 17). Jepang dan Korea Selatan Buka “Babak Baru” Hubungan Kedua Negara. Retrieved from VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/jepang-dan-korea-selatan-buka-babak-baru-hubungan-kedua-negara/7008670.html>
- Gittings, J. (1998, september 1). “North Korea fire missile over Japan”. Retrieved from The Guardian: www.theguardian.com/world/1998/
- Gusfianda, B., & Indrawati, I. (2017). Aliansi Militer Dan Keamanan Amerika Serikat-Korea Selatan Pasca Perang Dingin Dan Pengaruhnya Di Kawasan Asia Timur. *Global Insight Journal*.
- Kwak, T.-H., & Joo, S.-H. (2009). *North Korea's Foreign Policy Under Kim Jong Il*. Ashgate Publishing Company.
- Leofarhan, & Azzqy, A. A. (2018). Kerjasama Militer Korea Selatan dan Amerika Serikat dalam Penempatan Thaad Sebagai Respon atas Uji Coba Misil Balistik Korea Utara Periode 2013-2017. 104-112.
- Lukman, N., Mardialina, M., & Rizki, K. (2020). Analisis Pengaruh Kebijakan Extended Deterrence Dalam Aliansi Amerika Serikat-Korea Selatan Terhadap Stabilitas Keamanan Di Asia Timur. *IJGD: Indonesian Journal of Global Discourse*, 1-13.
- Muhamad, S. V. (2016). ISU KEAMANAN DI SEMENANJUNG KOREA DAN UPAYA DAMAI PARLEMEN.
- Oberdorfer, D., & Carlin, R. (2013). *The Two Koreas: A Contemporary History*.
- Reuters. (2022, 10 8). Hubungan Rusia dan Korea Utara Semakin Dekat pada Hari Ulang Tahun Putin. Retrieved from VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/hubungan-rusia-dan-korea-utara-semakin-dekat-pada-hari-ulang-tahun-putin/6781352.html>
- Reuters. (2023, 2 28). Korea Selatan, AS, Jepang Bahas Ketahanan Rantai Pasokan. Retrieved from VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/korea-selatan-as-jepang-bahas-ketahanan-rantai-pasokan/6982405.html>
- Rienner, L. (2012). Expanding the US–South Korea Alliance. Retrieved from Council on foreign relations: <https://www.cfr.org/excerpt-us-south-korea-alliance>
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 33-54.
- Rijali. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 33.
- Riliani, N. P., Sushanti, S., & Priadarsini, N. W. (2020). Analisis Pengembangan Anti-Satelit Tiongkok Menurut Neo-Realisme Defensif. *DIKSHI*.
- Saju, P. S. (2022, june 9). Korsel, AS, dan Jepang Tingkatkan Kerja Sama Keamanan Hadapi Korut. Retrieved from Kompas: https://www.kompas.id/baca/internasional/2022/06/08/korsel-as-dan-jepang-tingkatkan-kerja-sama-keamanan-hadapi-ancaman-korut?status=sukses_login&status_login=login
- Seoul, R. i. (2010, April 22). North Korean torpedo sank Cheonan, South Korea military source claims. Retrieved from The Guardian:

<https://www.theguardian.com/world/2010/apr/22/north-korea-cheonan-sinking-torpedo>

- Seung-Yoon, Y., & Mas'ood, M. (2003). Masyarakat Politik dan Pemerintahan Korea: sebuah pengantar. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Smith, N. (2023, July 13). Kim Jong-Un orders North Korean Frontline Troops Onto War Footing. Retrieved from <https://www.telegraph.co.uk/north-korea/>
- Somawan, S. S. (2022). Hubungan Korea Utara dan Korea Selatan dalam Isu Internasional.
- Sulistiyani, E., & Nugroho, A. (2016). Penyelesaian Sengketa Batas Landas Kontinen Di Laut China Selatan Antara China Dengan Filipina, Vietnam, Malaysia Dan Brunei Darussalam. *Novum: Jurnal Hukum*.
- The Jakarta Post. (2015, August 20). S. Korea shells North after rocket attack.
- Tribun, T. (2023, July 12). Amerika Serikat, Korea Selatan dan Jepang Gelar Latihan Perang Bersama, Siap-siap Lawan Korea Utara. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia.
- U.S Department of State. (2020, February 8). U.S. Relations With the Republic of Korea. Retrieved from U.S Department of State: <https://www.state.gov/u-s-relations-with-the-republic-of-korea/>
- Widyasari, L. (2014). Dinamika hubungan Korea Selatan-Korea Utara dalam mewujudkan reunifikasi di Semenanjung Korea periode 2003-2008.
- Wijayanti, N. A. (2022, 3 28). Perang Korea: Penyebab, Jalannya Pertempuran, Penyelesaian, dan Dampak. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/stori/read/2022/03/28/160000879/perang-korea-penyebab-jalannya-pertempuran-penyelesaian-dan-dampak?page=all>